

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualitasnya. Banyak orang tua tanpa disadari telah melakukan proses dalam mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata (Safaria, 2007:11-12).

Ketiadaan kecerdasan spiritual ibarat suatu kehampaan pada jiwa seseorang, seperti orang yang merasa sepi di tengah keramaian, orang-orang miskin di tengah limpahan kekayaan. Ketiadaan kecerdasan ruhaniah atau spiritual akan mengakibatkan hilangnya ketenangan batin dan pada akhirnya mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri seseorang tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk, kecerdasan spiritual memberi manusia rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Robert Coles (1990) menerbitkan salah satu karya yang komprehensif tentang spiritualitas pada anak, diperoleh dari wawancara dengan anak-anak muda

dari berbagai negara dan persuasi agama. Meskipun latar belakang anak-anak yang berbeda, Coles mencatat bahwa mereka menyatakan perhatian dan aspirasi spiritual yang sama. Dia berkomentar bahwa spiritualitas anak-anak muncul dari keinginan mereka untuk ingin tahu, tidak hanya apa tapi mengapa. Selanjutnya, setiap aspek kehidupan mereka menghubungkan dengan pemikiran spiritualnya. sehingga, sikap moral dan emosi, seperti rasa malu dan rasa bersalah membentuk dasar awal dari pemahaman spiritual.

Kecerdasan yang semula hanya berupa kecerdasan intelektual saja, kini Donah Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan dua kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional (EQ= *Emosional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (SQ= *Spiritual Quotient*). Berfikir bukanlah proses otak semata-mata dan bukan urusan IQ saja. Sebab, hematnya berfikir tidak hanya dengan otak tetapi juga dengan emosi dan tubuh (EQ), serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (SQ) (Zohar dan Marshall, 2002). Sehingga pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan, ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang sangat kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.

Untuk itu ketiga dasar kecerdasan ini harus di didik dan dimaksimalkan kemampuannya. Mendidik anak untuk memperoleh kecerdasan spiritual adalah usaha yang sangat penting karena banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi tetapi tidak mempunyai akhlak yang baik. Fenomena seperti ini banyak dijumpai di

masyarakat sekitar kita. Fenomena yang terjadi ini dapat dikurangi jika orang-orang yang dekat dengan anak-anaknya dalam hal ini adalah keluarga (kedua orang tua) mendidik anaknya dengan menekankan pembinaan kecerdasan spiritual (SQ) tanpa meninggalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Hal ini sependapat dengan Ary Ginanjar Agustian dalam *ESQ POWER* ia mengatakan IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia dapat memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektifitas. Begitupun peran EQ yang memegang begitu penting dalam membangun hubungan antara manusia yang efektif sekaligus peranannya dalam meningkatkan kinerja namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan hilter-hilter baru atau firaun-firaun kecil di muka bumi (Agustian, 2003:58).

Banyak orang tua tanpa disadari melakukan proses *dehuamnisasi* pada anaknya, dengan hanya mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan meminggirkan nilai-nilai ruhaniah dan spiritual. Akibatnya anak hanya belajar untuk bagaimana memperoleh uang banyak. Belajar untuk bagaimana mementingkan egoisme semata. Mendorong anak melakukan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Akibatnya anak menjadi rentan terhadap kekosongan atau penyakit ketidakbermaknanaan spiritual (*spiritual emptiness and meaningless*) (Agustian, 2003). Setiap anak memiliki kebutuhan dasar spiritual yang harus terpenuhi dalam hidupnya (Cinebell, dalam Hawari, 1996) Jika kebutuhan dasar spiritual ini terpenuhi akan menimbulkan keadaan damai, aman, dan tentram dalam hidup anak. Ia akan mempercepat proses

perkembangannya dan kebajikan spiritual dalam jiwa anak sehingga akan mencerahkan setiap tindakannya. Sebaliknya jika kebutuhan spiritual ini tidak terpenuhi maka anak akan merasakan keadaan hampa secara spiritual (Safaria, 2007:6).

Bersamaan dengan perkembangan peradaban dan teknologi serta kemajuan diabad globalisasi, jika anak tidak memiliki kecerdasan spiritual maka akan berakibat mudah terjangkit krisis spiritual dan penyakit spiritual. Siapakah yang harus bertanggung jawab atas masalah ini?. Tentu saja yang harus bertanggung jawab adalah orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, dimana selama ini anak tumbuh dan berkembang.

Sebagaimana dengan hal tersebut maka peranan keluarga sangat berpengaruh dalam mendidik anak terutama sekali di dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang di pundaknya terpikul beban pembangunan dimasa mendatang dan juga sebagai generasi penerus, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing, serta mendidik dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Penelitian Coles menunjukkan bahwa sifat spiritualitas berasal dari rasa ingin tahu dan daya tarik dengan dunia yang terlihat jelas sejak usia dini. Demikian pula, Carlsson-Paige (2001) berpendapat bahwa, pada usia lima tahun, anak-anak mengajukan pertanyaan tentang Tuhan dan sudah mulai merumuskan teori tentang makna kehidupan. Coles menggunakan teorinya pada percakapan dengan anak-anak untuk menggambarkan bahwa, tanpa memandang kemampuan,

umur, pengalaman atau budaya, anak-anak bertanya-tanya tentang filosofis dan teologis pertanyaan mereka. Dia menyimpulkan bahwa spiritualitas menegaskan kemanusiaan anak-anak dan peran orang tua dan pendidik memiliki tugas untuk membantu perkembangan spiritual anak.

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategi dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anak untuk mencari makna kehidupannya. Keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama karena peranannya yang begitu besar bagi pelekatan pondasi pengembangan-pengembangan kepribadian anak berikutnya. Seperti pendapat Liberg Hignest ia menyatakan bahwa: “Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, sejak dari bangun tidur hingga akan tidur kembali, anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga” (Jalaludin, 2001).

Jika dihitung-hitung sejak bayi hingga remaja waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama orang tua. Namun kebanyakan orang tua seperti tidak memiliki waktu untuk membimbing serta mendidik anak dengan baik. Mereka kurang menanamkan bibit pencerahan spiritual, nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Sehingga anak sendiri tidak mampu menyaring atau membedakan permasalahannya dengan baik. Ditambah lagi hubungan orang tua yang tidak harmonis (penuh konflik), anak akan menghadapi masa yang sulit dan traumatis ketika menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar. Anak menjadi tidak betah dirumah. Orang tua yang sibuk dan jarang dirumah juga menjadi kebermaknaan

spiritual anak. Jika orang tua jarang dirumah dan tidak punya waktu untuk proses pembimbingan kebermaknaan spiritual anak akan terhambat.

Al-qur'an menegaskan bahwa gaya hidup serba kebendaan (*hedonistis*) merupakan salah satu sebab kehancuran yang akan dialami manusia. Manusia akan kehilangan kemuliaannya sebagai manusia, dan terperosok dalam lingkaran hawa nafsu yang selalu memperbudaknya. Sehingga manusia secara perlahan-lahan akan terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan dirinya sendiri. Hal ini tentu berpengaruh terhadap anak (Safaria, 2007). Allah SWT berfirman dalam surat shaad ayat 26

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰمُرُكَ بِالنَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ  
عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا ذُۢسُوْا يَوْمَ  
الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Q.S. Shaad : 26 ). Sebagai orang tua, apapun yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anak.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Barat menunjukkan bahwa kebermaknaan religiusitas dan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi bagi seorang anak Lindenthal (dalam Hawari, 1996) menemukan dari hasil penelitiannya bahwa individu yang religius jauh kurang menderita distress dibandingkan dengan individu kurang (tidak) religius. Hal ini jika di kaitkan dengan kecerdasan spiritual akan menunjukkan peran kecerdasan spiritual sangat

penting dan efektif dalam membimbing anak untuk menghadapi permasalahannya (Safaria, 2007:6).

Banyak kasus napza yang terjadi pada remaja salah satunya disebabkan faktor keluarga yang tidak harmonis. Konflik yang terjadi pada orang tua, komunikasi yang terhambat, pola interaksi yang penuh dengan permusuhan, orang tua yang sibuk, sehingga tidak ada waktu lagi untuk memperhatikan dan membimbing anaknya. Sebagai pengganti rasa bersalah orang tua maka anak dimanjakan dengan kekayaan. Orang tua lupa bahwa uang dan kekayaan tidak bisa memenuhi kebutuhan spiritual anak. Bahkan sebaliknya untuk meningkatkan potensi spiritualnya. Anak akan terjebak dalam budaya materealisme yang mementingkan kenikmatan duniawi dalam budaya *hedonistis*, dugem, kehidupan malam, seks bebas, dan narkoba (Safaria, 2007:12-13).

Pada kasus lainnya seorang anak laki-laki (B) yang sejak kecil hanya dipenuhi dengan materi orang tuanya, orang tua yang sibuk karena mereka seorang pembisnis yang besar, jadi secara materi dia sangat terpenuhi, akan tetapi sangat disayangkan anak tersebut pada akhirnya ketergantungan narkoba dalam kategori berat, padahal dia tergolong anak yang pandai disekolahnya. Bahkan selama 2 tahun orang tuanya tidak mengetahui dengan kejadian yang telah dialami oleh anaknya, saat itu langit terasa runtuh dan impian kedua orang tuanya pun hancur (Safaria, 2007:40).

Disitulah sumbernya perjalanan hidup anak laki-laki (B) dimulai dalam kesendirian akibat seringnya ditinggal kedua orang tuanya. Otomatis (B) kehilangan perhatian dan terutama kebutuhan akan kasih sayang dan kurang

bimbingan orang tua. (B) merasakan kegersangan jiwa akibat kehampaan spiritual membawa seseorang bisa terjerumus dalam jerat narkoba.

Setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan banyak kecerdasan, dan setiap anak sudah memiliki potensi kecerdasan untuk menjadi manusia yang genius. Namun, kapasitas kecerdasan tersebut hanya dipergunakan oleh manusia beberapa persen saja. sebagai orang tua yang sangat sayang terhadap anak-anak sudah barang tentu mempunyai tanggung jawab besar sekaligus mulia untuk meningkatkan kecerdasan anak yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan, terutama kecerdasan spiritual anak, jangan sampai anugerah yang luar biasa ini dibiarkan begitu saja. disinilah perlunya setiap orang tua untuk memperhatikan hal ini. Termasuk, memperhatikan tindakan yang ternyata bukannya meningkatkan kecerdasan anak, melainkan malah menghambatnya. Seperti halnya dalam keluarga jika anak yang berkembang dalam keluarga kurang harmonis bisa saja menghambat kecerdasan anak, hubungan antara orang tua dan anak, dan orang tua sendiri, adanya goncangan atau cekcok antara ayah dan ibu maka akan berpengaruh terhadap anak.

Disamping itu juga dengan perkembangan zaman sekarang yang kebutuhan masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya barat, pada saat itu manusia dinilai dari kecerdasan spiritualnya sangat memprihatinkan. Jika dihadapkan dalam suatu permasalahan mereka akan mengambil jalan yang tidak baik. Ketika manusia tidak memiliki kecerdasan spiritual maka akan merasa hampa dalam kebermaknaan hidupnya, karena pada dasarnya kecerdasan spiritual adalah bagian dari kejiwaan yang bahagia. Ketika manusia menjauhkan diri dari

kebahagiaan, dengan begitu manusia akan terjebak dengan persoalan kejiwaan, seperti cemas, kebingungan, kehilangan orientasi, stress, hampa, mudah putus asa. Apalagi jika terjadi terhadap anak yang masih panjang masa depannya.

MI (Madrasah Ibtida'iyah) Miftahul Huda adalah salah satu jenjang pendidikan Sekolah Dasar di Desa Gedangan Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Saat ini tahun ajaran 2012/2013, Madrasah Ibtidaiyah ini memiliki siswa sebanyak 130 siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 05/02/13.

“Pada dasarnya perilaku anak-anak sekarang sangat berbeda dengan anak-anak jaman dulu. Dulu kalau diajar di dalam kelas disuruh untuk anteng ya..anteng, kalau sekarang malah jawab “kayak manten ja?”, kadang anteng sebentar rame lagi. Sebenarnya semua juga dikembalikan pada bagaimana kedua orangtuanya, kita tidak harus menyalahkan juga kedua orangtuanya, namun pada umumnya lembaga sekolah hanyalah sarana pembelajaran anak, untuk mereka belajar pelajaran umum, namun secara perkembangan orang tua juga sangat berperan penting. Ya..kadang kita juga ga boleh kalu menyalahkan, saya sendiri terkadang bingung siapa yang salah?, kita sebagai guru sudah berusaha mengajari yang baik tapi *anake* susah untuk diatur?. Sebenarnya tidak hanya dari kedua orangtua saja ada kemungkinan dari temannya, lingkungannya juga bisa mempengaruhi bagaimana dia berperilaku. *Wong* orang tua sekarang juga, *seng* penting *anake* sekolah.

Berdasarkan keterangan diatas yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa perilaku anak jaman sekarang kurang adanya kepatuhan terhadap guru. Pada dasarnya lembaga sekolah adalah sarana untuk meningkatkan kebutuhan anak, seperti kebutuhan anak dalam meningkatkan pengetahuan umumnya, namun disamping itu juga dukungan dari orang tua sangatlah penting bagi anak untuk meningkatkan kebutuhannya, termasuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Para siswa-siswi masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda, termasuk keluarganya. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor bagaimana

anak melakukan sesuatu yang tidak pada aturannya. Pada umumnya orang tua hanya mewajibkan anaknya bersekolah agar menjadi pintar secara intelektualnya, tidak banyak juga yang tahu bahwa kebutuhan siritualnya juga sangatlah penting bagi anak. Padahal jika kecerdasan intelektual tidak diimbangi dengan kecerdasan spritual maka akan menjadi kehampaan dalam jiwa anak. Terkadang orang tua masih kurang mengetahui bagaimana meningkatkan kecerdasan spritual anak mereka menganggap bahwa anaknya baik-baik saja, mereka terlihat bahagia dll, namun belum tentu jiwanya bahagia, jika anak dihadapkan dalam suatu permasalahan belum tentu anak dapat menyelesaikan dengan kepala dingin karena krisisnya spritual. Apalagi jika anak tersebut berkembang didalam keluarga yang kurang harmonis, secara mental pun bisa terpengaruhi, karena didalam keluarga harus terdapat keharmonisan sehingga dapat menenangkan kejiwaan sang anak juga. Seperti hubungan antara anak dan orang tua atau antar orang tua.

Dari uraian diatas orang tua/keluarga menjadi penentu atau mempunyai peran penting dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak, karena disamping anak tumbuh kembangnya didalam keluraga dorongan moril maupun psikologis akan menjadi kuat jika orang tua yang memberikannya. Orang tua juga harus mengetahui dan memahami bagaimana perilaku anak dan bagaimana membentuk sebuah keluarga yang harmonis, sehingga anak dapat berkembang dengan baik.

Berpijak dari pemikiran diatas, peneliti melihat bahwa keharmonisan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan spritual anak. Siswa-siswi MI Miftahul Huda Kedunglumpung Mojoagung Jombang, yang mana meskipun mereka bersekolah dalam sekolahan yang berbasis islam namun belum

tentu secara kecerdasan spiritulanya dapat terpenuhi semuanya, karena hal tersebut juga harus ada dukungan secara eksternal dari orang tua. Mereka cenderung masih krisis secara kecerdasan spiritualitasnya, dikarenakan latar belakang keluarga yang kurang mendukung untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

Penelitian terdahulu tentang peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga oleh (Hendra Susanti, 2006), Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Di mana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa. Dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadianya. Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih dituntut untuk berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

Penelitian terdahulu tentang peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga oleh (Syaiiful Arifin: 2012), menunjukkan bahwa (1) peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak dimulai

sejak dini dengan mengajarkan anak mulai dari belajar doa sehari-hari, membaca dan menulis al-Qur'an sampai shalat.

Dengan adanya fenomena-fenomena yang sudah banyak terjadi seperti halnya kasus diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Spiritual Anak di MI Miftahul Huda Kedunglumpung Jombang”**.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat keharmonisan keluarga siswa-siswi MI Miftahul Huda Kedunglumpung Jombang Tahun Pelajaran 2012-2013?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa-siswi MI Mifthul Huda Kedunglumpung Jombang Tahun Pelajaran 2012-2013?
3. Apakah ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap tingkat kecerdasan spiritual siswa-siswi MI Mifthul Huda Kedunglumpung Jombang Tahun Pelajaran 2012-2013?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat keharmonisan keluarga siswa-siswi MI Mifthul Huda Kedunglumpung, Jombang
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa-siswi MI Mifthul Huda Kedunglumpung, Jombang
3. Untuk membuktikan apakah ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap tingkat kecerdasan spiritual siswa-siswi MI Mifthul Huda Kedunglumpung, Jombang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

##### **1. Kegunaan Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai input positif dimana nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya dalam rangka pengembangan pendidikan kecerdasan anak dan dalam bidang keilmuan psikologi. penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wacana dan kajian selanjutnya dalam upaya meningkatkan konsep-konsep pendidikan.

##### **2. Kegunaan Secara Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi-informasi pada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya dosen, mahasiswa, dan yang lebih penting lagi bagi orang tua agar dapat memperhatikan perkembangan anak terlebih tentang kecerdasan spiritualnya, serta pihak-pihak yang terkait lainnya.